



Pendidikan

AGAMA KRISTEN

DI PERGURUAN TINGGI



TIM PENULIS:

DIRK ROY KOLIBU, DEMSY JURA, DESI SIANIPAR, A. DAN KIA, WELLEM SAIRWONA,
DJOYS RANTUNG, INDRI JATMIKO, ESTHER RELA INTARTI, NOH IBRAHIM BOILIU

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI

Dirk Roy Kolibu, Demsey Jura, Desi Sianipar, A. Dan Kia,
Wellem Sairwona, Djoys Rantung, Indri Jatmiko, Esther
Rela Intarti, Noh Ibrahim Boiliu

**UKI PRESS
2018**

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI

Penulis:

Dirk Roy Kolibu, Demsey Jura, Desi Sianipar, A. Dan Kia,
Wellem Sairwona, Wahju A. Rini, Djoys Rantung, Indri
Jatmiko, Esther Rela Intarti, Noh Ibrahim Boiliu

ISBN: 978-979-8148-63-7

Editor:

Dirk Roy Kolibu, Demsey Jura, Desi Sianipar, A. Dan Kia,
Wellem Sairwona, Wahju A. Rini, Djoys Rantung, Indri
Jatmiko, Esther Rela Intarti, Noh Ibrahim Boiliu

Penyunting:

Jalius Salebbay, S.Pd.

Desain Sampul dan Tata letak

Jalius Salebbay, S.Pd.

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp.(021)8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

UKI PRESS

2018

Kata Pengantar

Setiap mahasiswa Kristen perlu memahami dan mengenal berbagai aspek Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi, sebab kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan (kompetensi) dasar yang harus dimiliki mahasiswa Kristen dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual dan spritualitas mahasiswa tersebut. Selain sebagai seorang pembelajar, mahasiswa juga mempunyai peran sebagai pewarta kabar baik (Injil) di lingkungan sekitar di mana dia berada. Oleh karena itu mahasiswa harus dibekali dengan dasar-dasar iman kekristenan sehingga dia mampu mempertanggungjawabkan iman percayanya di tengah-tengah masyarakat di Indonesia yang majemuk. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan spiritualitas yang rela berkorban sebagai cendekiawan Kristen yang terlibat langsung dalam pembangunan bangsa dan negara, rela mengabdikan kepada gereja dan masyarakat, serta mampu menjadi teladan di dalam keluarganya.

Perubahan zaman yang berkaitan dengan perubahan sistem nilai dan gaya hidup sangat mempengaruhi pola pendidikan pada masa kini, sekaligus menjadi tantangan bagi dinamika Pendidikan Agama Kristen, termasuk di perguruan tinggi – perguruan tinggi Kristen. Derasnya arus globalisasi membuat banyak mahasiswa tergerus dengan berbagai pemahaman sekular yang berusaha mereduksi kebenaran Firman Tuhan menjadi relatif. Kurikulum pendidikan yang harus disesuaikan dengan keberagaman atau kemajemukan kehidupan beragama di Indonesia juga adalah suatu hal yang harus diantisipasi secara matang oleh perguruan tinggi Kristen, agar mahasiswa sebagai peserta didik tidak merasa bingung dan kehilangan pegangan hidup (keyakinan) yang pasti.

Untuk itulah buku ini ditulis oleh tim penulis, sekaligus dosen PAK dari Universitas Kristen Indonesia (UKI), sebagai wujudantisipasi terhadap globalisasi dengan berbagai aspeknya yang berusaha untuk mereduksi pokok-pokok dasar iman Kristen Alkitab, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Alkitab. Selain itu, buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hakikat dan relevansi PAK secara komprehensif yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai kekristenan di ranah hukum, politik, lingkungan hidup, ketatanegaraan, dan lain

sebagainya. Harapan kami buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan warga gereja tanpa terkecuali, serta bagi siapa saja yang ingin menambah wawasannya tentang PAK.

Namun demikian, tim penulis menyadari bahwa tiada gading yang tak retak. Demikian juga tidak ada tulisan yang tidak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami menanti kritik dan saran untuk perbaikan buku ini di dalam penerbitan edisi berikutnya. Terima kasih atas kesediaannya mempelajari buku ini. Salam sejahtera bagi kita semua.

Jakarta, 28 Februari 2018
Tim Penulis

Daftar Isi:

Pengantar Ke dalam Pendidikan Agama Kristen:

1. Hakekat PAK di Perguruan Tinggi 1
2. Manusia dan Agama 25

Konsep Allah dalam Pandangan Iman Kristen:

3. Tuhan 34
4. Yesus Kristus 52
5. Roh Kudus 70

Dasar-dasar Iman Kristen:

6. Manusia dalam Perspektif Kristiani 79
7. Keyakinan Keselamatan dalam Agama Kristen 92
8. Gereja 119

Iman Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari:

9. Pandangan Hidup (WorldView) 138
10. Integrasi Iman & Ilmu Dalam PAK 156
11. Kepemimpinan Kristen dalam PAK 183
12. PAK dan Lingkungan Hidup 198

Tanggungjawab Orang Kristen dalam Kehidupan Beragama:

13. Hukum Dalam Perspektif Kekristenan 213
14. Politik Dalam Perspektif Kekristenan 226
15. PAK Dalam Bingkai NKRI 238
16. PAK Dalam Masyarakat Majemuk 252



Desi Sianipar

Pendahuluan

Sebagai orang yang beragama, khususnya agama Kristen, adalah penting untuk mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Selanjutnya, penting pula mengenal siapa Tuhan itu, yaitu untuk menyakinkan seseorang akan Tuhan yang disembahnya dan untuk mendapatkan kekuatan dan iman dalam menghadapi berbagai tantangan dan pencobaan. Mengetahui Tuhan lebih penting daripada mendapat pengetahuan tentang Allah. Di dalam Alkitab, mengenal Tuhan berarti bergaul dengan Tuhan, bersekutu dan berjumpa dengan Tuhan, serta hidup di hadapan Tuhan. Akan tetapi manusia tidak bisa sepenuhnya mengenal Tuhan karena Ia maha segala-galanya dan pikiran manusia tidak bisa memahami Tuhan (Ayub 36:26; 1 Tim. 6:16).⁶³

Mengetahui Tuhan dan mengenal Tuhan adalah sesuatu yang berbeda. Orang bisa saja memiliki banyak pengetahuan tentang Tuhan melalui studi dan penguasaan teologi yang mendalam, tetapi itu tidak sama dengan mengenal Tuhan. Orang juga bisa mempraktikkan kesalehan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang Tuhan karena kesalehannya bergantung pada khotbah-khotbah yang didengarnya, buku-buku yang dibacanya, atau praktik-praktik kesalehan yang dilihatnya pada orang lain. Akan tetapi bisa saja orang yang demikian tidak mengenal Tuhan.

Menurut Alkitab, umat yang mengenal Tuhan adalah *pertama*, umat yang akan tetap kuat dan akan bertindak menurut kehendak Tuhan; mereka akan bertahan melewati pengujian, penyaringan, dan pemurnian. Kekuatan itu diperoleh melalui sikap dan tindakan yang bergantung pada Tuhan. Sebaliknya, orang-orang yang mengetahui

⁶³ J. Verkuyl, *Aku Percaya: Uraian tentang Injil dan Seruan untuk Percaya* (Jakarta: BPK-GM, 2001), hlm. 28

Tuhan, tetapi tidak mengenal Tuhan, akan mudah terbujuk oleh kejahatan dan kemudian menjadi murtad (Dan. 11:32-35).

Kedua, orang yang mengenal Tuhan adalah orang yang memiliki pemikiran-pemikiran besar tentang Tuhan dan menyaksikannya kepada dunia (Dan. 2; 4; 6:25-27; 9:4-14), yaitu bahwa Tuhan adalah yang berdaulat atas segala kerajaan dan atas segala sesuatu. Dia menetapkan dan melakukan segala sesuatu dalam kasih, hikmat dan kebenaran-Nya. Karena itu, manusia wajib memuliakan dan menghormati Tuhan dalam ketaatan, kerendahan hati, dan kebergantungan.

Ketiga, orang yang mengenal Tuhan adalah orang yang memiliki keberanian menanggung resiko akibat kepercayaannya kepada Tuhan (Kis. 5:29; 20:24). Keberanian berdasarkan iman adalah keberanian yang disadari sepenuhnya, yang mampu mengukur resiko atau harga yang akan ditanggung, dan yang mengetahui apa yang sedang dilakukan. Akan tetapi dalam keberanian tersebut, dia sungguh-sungguh mengandalkan pertolongan Tuhan.

Keempat, orang yang mengenal Tuhan adalah orang yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan yang besar di dalam Tuhan. Hal ini bisa terjadi karena percaya kepada jaminan yang diberikan Tuhan atas kehidupan orang-orang percaya (Rm. 5:1; 8:1-39), yaitu telah dibenarkan berdasarkan iman kepada Yesus Kristus dan tidak ada lagi kutuk bagi orang yang berada dalam Kristus.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan bab ini ditulis adalah untuk mengantar pembaca pada pengenalan akan Tuhan, bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan. Dengan demikian, pengetahuan ini tidak menjadi sia-sia, tetapi menjadikan iman kepada Yesus Kristus makin hidup dan berbuah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya pada setiap orang percaya.

Penggunaan Istilah

Di dalam agama Kristen, istilah yang digunakan untuk menyebut 'Yang Maha Kuasa' adalah 'Tuhan' dan 'Allah'. Dalam sejarah perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia, kata 'Tuhan' berasal dari kata 'tuan'. Awalnya, kata 'Tuhan' hanyalah plesetan dari kata tuan karena kesalahan seorang Belanda bernama Leijdecker pada tahun 1678 sebagai salah satu gejala *parmasuai*, yaitu penambahan bunyi 'h' yang nirguna pada kata-kata tertentu, misalnya hembus, hempas, hasut, dan Tuhan. Kata 'Tuhan' pertama hadir dalam peta

⁶⁴ J.I. Packer, *Knowing God with Study Guide* (London: Hodder and Stoughton, 2005), hlm. 9-15

kepuustakaan Melayu beraksara Latin melalui terjemahan Alkitab karya Leijdecker. Kata ini dimaksudkan untuk mewakili sifat-sifat Tuhan sebagaimana dalam bahasa Yunani, *Kyrios* (Tuhan) yang sepadan dengan kata Ibrani, 'adon', 'adonai' (Tuhan). Leijdecker mengubah kata 'tuan' menjadi 'Tuhan' dengan tujuan membedakan antara Tuan (Tuhan) yang di surga dan tuan yang di bumi.⁶⁵ Tuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang mahakuasa, mahaperkasa, dan sebagainya; sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan.

Kata 'Allah' berasal dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Allah artinya nama Tuhan dalam bahasa Arab; pencipta alam semesta yang mahasempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman. Kata Allah berasal dari bahasa Arab. Dalam pemahaman Kristen, kata tersebut mengandung konsep generik yang artinya berpadanan dengan kata 'God' dalam bahasa Inggris. Allah bukanlah nama diri Tuhan, melainkan hanya sebutan atau gelar untuk Pribadi yang Mahakuasa, Sang Pencipta. Berbeda dengan yang dipahami dan diyakini oleh kaum Muslim dalam bahasa Arab. Bagi mereka, Allah adalah nama diri Tuhan. Bagi kalangan Kristen di Indonesia, kata 'Allah' digunakan sesuai dengan perkembangan teologi yang historis, kontekstual dan inkulturatif sebagai istilah generik saja.⁶⁶

Hakikat Tuhan

Pada hakikatnya, Tuhan adalah Sesuatu yang lebih tinggi dari segala sesuatu, yang kita sebut sebagai Sang Maha. Ada jarak yang tidak terbatas antara Tuhan dan manusia secara kualitatif, yang tidak dapat dilewati dan dipahami oleh manusia baik oleh akal-budi, perasaan, keinginan, kesalehan, dan keberagamaan kita. Inilah yang disebut sebagai *transendensi* Tuhan. *Transenden* (Latin: *transcendere*) artinya: berada di atas, mengatasi, melebihi, melampaui, dsb. Tuhan bersemayam dalam terang yang tidak terhampiri (1 Tim. 6:16), yang tidak pernah dilihat dan tidak terlihat oleh manusia, tidak tercapai oleh pengetahuan manusia (Ayb. 36:26), pikiran manusia tidak dapat memuat Dia, perasaan manusia tidak dapat menghampiri Dia.

Akan tetapi, Tuhan juga bersedia dan rindu menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dia mendekatkan diri kepada manusia dengan cara

⁶⁵ PSP UGM, *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia* (Yogyakarta: PSP UGM, 2012), hlm. 182-183

⁶⁶ A. Sudiarja, *Agama (di zaman) yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 185-186

datang ke dunia ciptaan-Nya melalui kelahiran-Nya sebagai putera Yusuf dan Maria di Betlehem, Nazareth. Kedekatan-Nya dengan manusia menunjukkan *imanensi* Tuhan. *Imanen* (Latin: *immanere*) artinya: tinggal pada sesuatu, menetap dalam sesuatu. Dengan demikian, kedatangan-Nya ke tengah-tengah manusia meyakinkan kita bahwa Tuhan memahami segala kelemahan dan penderitaan kita. Tuhan dapat kita hampiri setiap saat karena Dia dekat dan ada di dalam kita.⁶⁷

Tuhan adalah Tuhan yang menyatakan diri-Nya kepada manusia supaya Dia dikenal, dikasihi, dan dapat bersekutu dengan manusia. Tanpa pernyataan-Nya, manusia tidak dapat mengenal Tuhan. Menyangkut pernyataan diri Tuhan, dikenal ada dua jenis pernyataan, yaitu **pernyataan khusus** dan **pernyataan umum**. Pernyataan khusus adalah pernyataan Tuhan melalui firman dan karya-Nya yang berpusat pada Yesus Kristus. Disebut pernyataan khusus karena hanya diperuntukkan bagi orang-orang beriman. Pernyataan ini bersifat menyelamatkan manusia yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pernyataan umum adalah pernyataan diri Tuhan melalui karya-Nya di alam semesta dan dalam berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta. Pernyataan ini diperuntukkan bagi semua umat manusia, tetapi tidak dapat menyelamatkan. Sebutan lain pada kedua pernyataan ini adalah **pernyataan langsung** dan **pernyataan tidak langsung**.⁶⁸

Tuhan adalah Roh (Yoh. 4:24). Dia tidak terikat (merdeka) terhadap daging atau tubuh jasmani, tetapi oleh kehendak, maksud, dan kuasa-Nya yang mulia, Dia dapat berinkarnasi menjadi manusia sebagaimana nyata dalam Yesus Kristus. Sebagai Roh, Tuhan tidak kelihatan (2 Kor. 5:7). Karena itulah, kita percaya kepada-Nya bukan berdasarkan penglihatan atau yang kelihatan, melainkan berdasarkan iman oleh kekuatan Roh Kudus. Verkuyl mengemukakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba oleh manusia sehingga tidak bisa ditempatkan pada suatu tempat. Karena itu, manusia bisa menyembah Tuhan di segala tempat pada segala waktu (Yoh. 4:24).⁶⁹

Tuhan adalah suatu Pribadi yang digambarkan dalam Alkitab sebagai Tuhan yang hidup dan Tuhan yang bertindak. Dalam PL, Dia digambarkan sebagai manusia laki-laki yang mendengar, melihat, berkata-kata, mengasihi, murka, menyesal, dan lain-lain. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan melakukan hal ini untuk

⁶⁷ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK-GM, 1997), hlm. 76-84; Verkuyl, hlm. 30

⁶⁸ H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 1986), hlm. 45-52

⁶⁹ Verkuyl, Op. Cit., hlm. 36

menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang menjumpai manusia dan bertindak untuk mereka. Abineno berpendapat bahwa manusia hanya bisa berbicara tentang Tuhan dengan menggunakan bahasa manusia. Selain itu, manusia dapat meyakini bahwa Tuhan adalah Tuhan yang hidup dan bertindak, yang bersedia berkata-kata kepada manusia, mendengar semua keluhan manusia, melihat pergumulan dan kesusahan manusia, serta bertindak untuk menolong manusia.⁷⁰ Orang-orang dalam PL berbicara tentang Tuhan sebagai suatu pribadi yang mereka jumpai dan mereka berbicara tentang hati, tangan, pengetahuan, hati Tuhan, dan sebagainya. Tentu saja yang dimaksudkan dalam PL bukanlah dalam pengertian yang sebenarnya karena Tuhan adalah Roh. Akan tetapi manusia dalam PL berbicara tentang Tuhan bukan sebagai Pribadi yang *antropomorfisme* (secara berbentuk manusia), melainkan secara *teomorfisme* (kepribadian manusia menurut gambar dan rupa Tuhan). Tuhan adalah Pribadi yang mutlak, sedangkan manusia adalah pribadi yang relatif (nisbi) sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁷¹

Tuhan diyakini dalam agama Kristen sebagai Tuhan Tritunggal, yaitu Tuhan itu esa, tetapi menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Menurut Alkitab, Tuhan telah datang kepada manusia di dalam Yesus Kristus melalui pertolongan kuasa Roh Kudus. Ketiganya berbeda dalam pribadi, tetapi satu dalam hakikat, sifat, dan kerjasama dalam berkarya. Verkuyl berpendapat bahwa ketritunggalan Tuhan itu belum bisa dijelaskan secara memadai, hanya dapat dipercayai menurut kesaksian Alkitab. Itu sebabnya, ketritunggalan Tuhan merupakan bagian utama dalam pengakuan iman orang Kristen di seluruh dunia. Ini adalah keyakinan Kristen yang seringkali disalahpahami oleh pihak-pihak di luar Kristen dengan dugaan bahwa orang Kristen menyembah tiga illah atau tiga dewa.⁷²

Keesaan Tuhan yang disembah orang Kristen dinyatakan dengan jelas dalam Ulangan 6:4: “*Dengarlah hai orang Israel: TUHAN (YHWH) itu Allah kita; TUHAN (YHWH) itu esa!*” Ini adalah pengakuan iman orang Yahudi, yang dipakai untuk memulai setiap kebaktian mereka dalam rumah ibadah.⁷³ Keesaan Tuhan tidak rusak atau hancur karena pengakuan akan ketritunggalan Tuhan, melainkan menunjukkan kelimpahan hidup di dalam Tuhan. Tuhan telah hadir dan menyatakan diri-Nya dalam tiga cara, yaitu Bapa sumber segala sesuatu dan di atas segala sesuatu; Anak yang diam di tengah-tengah

⁷⁰ J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2008, cet. ke-7), hlm. 15-16

⁷¹ Verkuyl, *Op. Cit.*, hlm. 31

⁷² *Ibid.*, hlm. 42, 43

⁷³ W. Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm.

manusia; dan Roh Kudus yang berdiam dalam kehidupan orang percaya.

Ada banyak ilustrasi yang bisa digunakan untuk menggambarkan hubungan di antara Ketiganya. Salah satunya adalah ruangan yang terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi, di mana ketiganya menggambarkan kesatuan dan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk ruangan. Ruangan itu menggambarkan ketritunggalan Tuhan. Dalam ketritunggalan Tuhan, Bapa dipahami sebagai sumber segala sesuatu; Bapa dari segala makhluk (1 Kor. 8:6); Dia adalah Pencipta dan Pemelihara; Bapa hanya dapat dikenal melalui Yesus Kristus dan hanya Dia yang dapat menyatakan-Nya karena tidak seorang pun yang pernah melihat Bapa (Yoh. 1:18). Melalui Yesus Kristus, manusia dapat mengenal sedikit tentang kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta, Pelindung, dan Pemelihara yang penuh kasih. Cara keberadaan Tuhan yang kedua adalah sebagai Anak. Ini bukan berarti bahwa Tuhan beranak seperti layaknya manusia. Tuhan menyatakan diri-Nya melalui kesediaan-Nya berada di antara umat-Nya dalam suatu persekutuan melalui firman-Nya (Yoh. 1:1-18). Firman itu sendiri adalah Tuhan, yang telah berinkarnasi (menjadi sama dengan manusia atau mewujudkan diri-Nya sebagai manusia) dalam Yesus Kristus. Keberadaan-Nya di antara manusia menunjukkan penyertaan-Nya kepada manusia sesuai dengan nama-Nya, Imanuel (Tuhan menyertai kita, Mat. 1:23). Cara keberadaan Tuhan yang ketiga adalah Roh Kudus, yaitu Tuhan yang bekerja dalam kehidupan manusia: memperbaiki hati manusia, menundukkan hati manusia, menginsafkan orang akan dosa, dan memimpin manusia ke dalam kebenaran. Demikianlah Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah sehakikat (Mat. 3:17). Ketiganya bekerja bersama-sama dalam menyelamatkan dunia. Yesus Kristus memerintahkan agar semua orang percaya dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat. 28:19-20).⁷⁴

Nama Tuhan

Pada awalnya, Tuhan tidak memperkenalkan diri-Nya dengan nama atau penampakan diri, tetapi dengan memberi perintah dan janji (Kej. 12:1-3). Karena itu, pernyataan Tuhan akan nama-Nya terkait erat dengan janji-janji-Nya (Kej. 15 dan 17). Mengetahui nama Tuhan dalam Alkitab sangat penting karena nama-Nya mengungkapkan sifat, kehadiran-Nya secara aktif, dan karya-Nya, serta untuk membedakannya dengan ilah-ilah lain yang disembah manusia dalam kekafirannya (Kel. 3:16,18; 5:3). Tentu saja ada sangat banyak nama yang digunakan untuk mengetahui Tuhan, tetapi nama-nama itu tidak cukup untuk menggambarkan kebesaran, kebaikan,

⁷⁴ Ibid., hlm. 43-47

kemurahan, kasih, dan kemahakuasaan Tuhan. Tuhan menyatakan nama-Nya bukan dengan cara pemberitahuan, melainkan Dia sendiri datang menjumpai dan mengunjungi orang-orang pilihan-Nya (Yos. 5:13-16; Hak. 6:11-24; Yes. 6; Yeh. 1) untuk menunjukkan kesungguhan-Nya bertemu dengan mereka. Jadi nama Tuhan dikenal manusia melalui pengalaman akan kehadiran dan karya Tuhan yang membebaskan umat-Nya dari pergumulan dan penderitaan mereka.⁷⁵

Ada beberapa nama atau panggilan yang dicatat dalam Alkitab untuk menyatakan keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, yaitu:

- a. Tuhan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kej. 28:13; Kel. 3:6; 3:15; 4:5).

Nama itu menunjukkan hubungan antara Tuhan dengan Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai yang telah menerima perjanjian khusus. Dalam perjumpaan antara Yakub dan Tuhan, Yakub menanyakan nama Tuhan, tetapi Tuhan tidak menjawabnya (Kej. 32:29, "*Katakanlah juga namamu.*" *Tetapi sahutnya: "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Lalu diberkatinyalah Yakub di situ*"). Karl Barth mengutip Hakim-hakim 13:18, "*Mengapa engkau juga menanyakan nama-Ku? Bukankah nama itu ajaib.*" Menurut dia, Tuhan tidak menjawab pertanyaan tentang siapa nama-Nya, adalah untuk menekankan kebebasan Tuhan dalam mempertahankan transendensi-Nya.⁷⁶

- b. Aku adalah Aku (Kel. 3:13-14).

Dalam ayat 13, Musa bertanya nama apa yang akan diberitahukannya kepada Israel, dan jawaban Tuhan adalah "Aku adalah Aku" yang lebih tepat diterjemahkan "*Aku akan ada yang Aku akan ada.*" Abineno mengatakan nama Tuhan merupakan pengakuan iman Israel, bahwa Tuhan Israel adalah Tuhan yang hidup, yang menyatakan diri-Nya sebagai pribadi. Dia memiliki nama yang dapat digunakan oleh umat-Nya untuk menyapa-Nya, untuk memanggil dan berseru kepada-Nya. Apa tepatnya arti nama ini sudah tidak diketahui. Boleh jadi artinya adalah Tuhan menyertai dan selalu ada bersama dengan manusia untuk memberi pertolongan dan keselamatan.⁷⁷

- c. YHWH.

Orang Yahudi percaya bahwa Tuhan memiliki nama diri yang

⁷⁵ Cristoph Barth dan Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK-GM, 2008, cet. 1), hlm. 148

⁷⁶ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK, 1970), hlm. 88-89

⁷⁷ Abineno, Op. Cit., hlm. 19

diungkapkan dalam empat konsonan suci (*tetragrammaton*) ‘YHWH’. Bentuk, cara, asal kata, pengucapan, dan artinya yang asli sudah tidak diketahui dengan pasti. Ada yang meyakini bahwa empat huruf ini berasal dari ungkapan Tuhan kepada Musa dalam Keluaran 3:14 dalam bahasa Ibrani “*ehyeh asyer ehyeh*” yang diterjemahkan dalam Alkitab LAI sebagai “Aku adalah Aku”, tetapi terjemahan yang lebih mendekati adalah “Aku akan ada yang Aku akan ada”. Nama ini tampaknya menunjukkan kesediaan Tuhan untuk menyertai dan menyelamatkan umat-Nya. Menurut Singgih, tidak diketahui dengan pasti apakah ada hubungan “*ehyeh asyer ehyeh*” dan “YHWH” karena orang Yahudi juga meyakini bahwa nama Tuhan itu misteri yang agung. Mereka cukup menyebut-Nya “*Hasyem*” (Nama itu atau Sang Nama). Nama YHWH ditemukan 6.700 kali dalam Perjanjian Lama, akan tetapi sejak pulang dari pembuangan, Ezra dan Nehemia menekankan tentang kesucian nama Tuhan sehingga orang-orang yang merasa berdosa tidak lagi berani menyebutnya. Mereka menggunakan istilah Tuhan, nama, surga untuk menggantikan nama Tuhan, misalnya kerajaan YHWH diganti pengucapannya menjadi kerajaan surga.⁷⁸

Pada sekitar abad ke-15, sarjana-sarjana Kristen menduga bahwa pengucapan YHWH adalah Yehowah atau Yehova, namun hal ini didasarkan pada kurangnya pemahaman bahasa Ibrani. Dugaan lain yang memiliki dasar yang kuat adalah pengucapan YHWH dengan Yahweh, Yahu, Yao, Yaho, Yahwo karena banyak dijumpai nama-nama orang dikombinasikan dengan nama Tuhan, misalnya: Eliyah, Yirmeyahu, Hiskiyah, Eliyahu, Yehoyakim, Yehonatan, Yehokhanan.⁷⁹ Menurut G.J. Butterweck – H. Ringgren, di dalam Kitab Perjanjian Lama, penggunaan nama YHWH yang digabungkan dengan nama pribadi seseorang ternyata umum ditemukan. Nama-nama itu biasanya mengambil dua unsur dari YHWH yang berbentuk yo atau yeho, misalnya Yonatan, Yehonatan, Yoyakin dan Yehoyakin. Dalam bentuk yang lebih pendek, ditemukan pada teks-teks awal monarkhi dan masa paska pembuangan (*post-exilic*). Bentuk lain, yahu dan yah ditemukan dalam nama-nama seperti Malkiyyahu, Malkiyyah, Maaseyahu, dan Maaseyah.⁸⁰ Pada masa sekarang pengucapan yang banyak digunakan adalah Yahweh, yang masih bersifat dugaan.

⁷⁸ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK-GM, 2009), hlm. 89-91; Barth dan Marie, hlm. 152-153

⁷⁹ Barth-Marie, Op. Cit., hlm. 153

⁸⁰ G.J. Butterweck – H. Ringgren, *Theological Dictionary of Old Testament*, Vol. 5 (Michigan: Grands Rapids, 1970), hlm. 501

d. El Elyon, El Ro'i, El Shadday, El Olam

Dalam PL, Tuhan juga sering dipanggil berdasarkan karya-karya-Nya dalam kehidupan manusia, misalnya: *El Elyon* yang artinya Tuhan di tempat tinggi, Pencipta langit dan bumi (Kej. 14:19); *El Ro'i* artinya Tuhan yang telah memperhatikan aku (Kej. 16:3); *El Shadday* artinya Tuhan yang maha kuasa (Yes. 13:6); *El Olam* artinya Tuhan yang kekal (Kej. 21:33).⁸¹

Sifat-sifat Tuhan

Cara untuk menentukan sifat-sifat Tuhan bukanlah dengan mengandalkan pikiran kita, yakni dengan mendaftarkan sifat-sifat Tuhan berdasarkan ayat-ayat Alkitab. Cara yang bisa digunakan adalah menyadari bahwa ada sifat-sifat tertentu yang tidak dimiliki manusia, tetapi hanya dimiliki Tuhan, misalnya: kekal, berdaulat. Cara lain adalah menyadari bahwa sifat-sifat Tuhan lebih besar dari sifat-sifat manusia, misalnya maha kuasa, maha adil, maha benar, dsb. Jadi, sifat-sifat Tuhan dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, sifat-sifat Tuhan yang tidak ada pada manusia, antara lain: ketidakbergantungan pada sesuatu dan apapun, ketidakberubahan, keesaan, kehadiran di mana-mana. *Kedua*, sifat-sifat Tuhan yang ada juga sedikit dalam diri manusia, seperti: hikmat, mahatahu, mahakuasa, setia, adil, suci, baik, belas kasihan, dsb.⁸² Sebagaimana penjelasan mengenai nama Tuhan, maka upaya penggambaran sifat-sifat Tuhan tentu juga tidak mencukupi dengan menggunakan pikiran dan bahasa manusia karena Tuhan maha luas dan tidak tertandingi. Tuhan tidak bisa dipahami oleh manusia sepenuhnya. Manusia hanya bisa mengenal dan memahami Tuhan secara terbatas sesuai dengan apa yang dinyatakan Tuhan kepadanya.

Beberapa sifat Tuhan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kekal

Tuhan sering disebut "*El Olam*" yang artinya Tuhan yang kekal. Dia Pencipta, tetapi Dia sendiri tidak diciptakan (Mzm. 90:2). Sifat Tuhan yang kekal menekankan keberadaan-Nya yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bagi-Nya tidak ada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, akan tetapi Dia menciptakan waktu dan menempatkan seluruh ciptaan-Nya di alam semesta ini dalam ruang dan waktu. Meski demikian, Dia dapat memasuki ruang dan waktu menurut kehendak dan kuasa-

⁸¹ John Goldingay, *Biblical Theology: The God of the Christian Scriptures* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2016), hlm. 41

⁸² G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, Op. Cit., hlm. 75, 88, 89

Nya. Ruang dan waktu tidak harus membatasi gerak Tuhan. Karena Dia adalah Pencipta waktu, maka Dia mengetahui segala sesuatu yang ada dan terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebagai Tuhan yang kekal, Dia tidak mempunyai awal dan akhir (Mzm. 90:1-2; 102:13; Yes. 57:15; Yoh. 8:58).

Kekekalan adalah substansi yang positif, bukan perlawanan terhadap waktu. Kitab Yesaya dan Wahyu menyatakan Tuhan yang tidak dibatasi oleh waktu, tetapi Dia juga berhubungan dengan segala waktu (*omni-temporal*). Dia adalah Tuhan yang hadir pada segala waktu (Ibr. ומעולם עד-עולם; Inggris. *from age to age*). Tuhan melampaui waktu manusia sehingga Dia dapat mengetahui apa yang akan terjadi ratusan tahun, bahkan ribuan tahun kemudian (Kej. 15:3; Kel. 3:19).⁸³

b. Berdaulat

Tuhan berdaulat sepenuhnya, artinya Dia tidak bergantung kepada apapun dan siapapun (Kis. 17:24-25). Berbeda dengan manusia yang bergantung secara terus-menerus kepada Tuhan dan kepada sesamanya, serta lingkungan tempat tinggalnya. Tuhan yang sejati dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya menurut kekuasaan-Nya dan tidak ada yang bisa menghalangi atau menolak-Nya (Mzm. 115:3; Dan. 4:35). Dia berdaulat dalam mencipta, memelihara, memberi perintah, ketetapan dan hukum-hukum, mengasihi, memilih, memberi janji, menghakimi, menghukum, memberkati, dan mengutuk (Rm. 9:19-20). Dia sanggup melakukan apa saja secara mandiri dan bebas. Dia tidak terikat kepada siapapun. Dia tidak tergantung pada situasi dan kondisi, serta tidak terpengaruh. Dia bebas menjalankan kehendak-Nya. Dia tidak membutuhkan tempat tinggal, nasihat, pertimbangan, persembahan, dan bantuan siapapun (Rm. 11:33-36). Dia adalah pemilik dan sumber segala sesuatu (1 Taw. 29:11; Rm. 11:36).

Karena Tuhan berdaulat sepenuhnya, maka manusia wajib untuk taat, percaya, dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Manusia berada dalam kedaulatan Tuhan sehingga manusia tidak dapat bergantung pada dirinya sendiri, harta, orang lain, atau apapun. Segala sesuatu dapat terjadi menurut kehendak Tuhan (Ul. 10:12,20-21; Ams. 16:33; Mat. 10:29; 26:39). Atas dasar kedaulatan Tuhan, maka manusia dapat menggantungkan keselamatan, harapan, dan masa depannya kepada Tuhan.

⁸³ Goldingay, Op. Cit., hlm. 51-52

c. Mahakasih

Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Pernyataan ini tidak bisa dibalik menjadi “kasih adalah Allah”. Allah adalah kasih, artinya bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pribadi yang mengasih. Kasih-Nya yang terbesar diwujudkan dengan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk membebaskan manusia dari dosa dengan menjadikan diri-Nya sebagai pendamaian atas pelanggaran-pelanggaran manusia (1 Yoh. 4:8-10). Dengan cara ini, Tuhan memberikan kehidupan kepada orang percaya (Ef. 2:4-5). Kasih-Nya juga mengungkapkan berlimpahnya belas kasihan-Nya (Yun. *Eleos*) yang sama dengan kasih atau komitmen-Nya yang berlangsung terus-menerus (Ibr. *Khesed*; Yun. *Agape*). Kasih-Nya dinyatakan juga dalam anugerah (*kharis*) yang berlimpah. Dengan anugerah-Nya, manusia berdosa dilepaskan dari murka-Nya. Paulus menggunakan istilah *kharis* untuk memadukan gagasan dalam kata ‘*hen*’ dan ‘*khesed*’ dalam PL, di mana ‘*hen*’ artinya anugerah yang diberikan oleh yang superior kepada yang inferior, sedangkan ‘*khesed*’ berarti komitmen yang terus-menerus. Selanjutnya, kasih Allah adalah ekspresi kebaikan-Nya yang penuh dengan kemurahan (*khrestotes*). Istilah *khrestotes* digunakan dalam kitab Septuaginta untuk menunjukkan kualitas kebaikan di dalam Tuhan (Mzm. 25:7; 31:19; 34:8).⁸⁴

Dengan kasih-Nya, Dia mengadakan perjanjian dengan manusia dan menjadikan manusia sekutu dan rekan sekerja-Nya. Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpikir, berbicara, dan bertindak, tetapi manusia mengkhianati perjanjian dan kebebasan yang diberikan-Nya. Meski demikian, Tuhan tetap mengampuni dan memulihkan hubungan yang telah rusak antara Tuhan dan manusia dengan menjadikan diri-Nya sendiri sebagai tebusan atas kesalahan manusia. Dia telah meninggalkan tahta dan kedudukan-Nya di surga untuk menjadi (inkarnasi) manusia Yesus Kristus, yang kemudian mati untuk menebus dan menggantikan dosa dan segala pelanggaran manusia. Setelah kematian-Nya, Dia juga telah bangkit untuk menunjukkan kemenangan-Nya atas kuasa dosa dan maut, yang dengan demikian memberi kemenangan bagi manusia atas dosa dan maut.

Karena dosa manusia, Tuhan telah menderita. Dengan penderitaan-Nya, Tuhan turut menderita bersama dengan orang-orang yang diperlakukan tidak adil, orang-orang miskin, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang tidak mampu membela dirinya sendiri. Kasih Tuhan nyata dalam segala perbuatan-Nya

⁸⁴ Ibid., hlm. 21, 22

kepada manusia, yaitu kasih yang berkorban dan menebus.⁸⁵

d. Mahakudus

Dalam PL, kudus adalah sifat paling penting untuk menggambarkan Tuhan. Kekudusan-Nya menunjukkan transendensi-Nya bila dibandingkan dengan umat-Nya. Sifat ini sekaligus berkarakter membangun dan menekan karena Tuhan berkomitmen dalam janji-janji-Nya kepada umat-Nya, tetapi juga menuntut komitmen dari umat-Nya. Tuhan dikatakan kudus, berarti Dia tidak terbandingi, berdaulat, melampaui pengertian manusia, tidak terdekati meskipun oleh umat-Nya sendiri. Di dalam PB, istilah kudus lebih menekankan sifat benar atau moral (2 Kor. 6:6; 1 Ptr. 1:15-16; Why. 22:11). Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan transendensi-Nya atau terpisah ketika diterapkan pada kota, malaikat, perjanjian, anak sulung (Mat. 4:5; Mrk. 8:38; Luk. 1:72; Rm. 11:16).⁸⁶

Kekudusan Tuhan ditunjukkan dalam Alkitab sebagai Pribadi yang memberi perintah dan hukum yang kudus kepada umat-Nya. Tuhan membenci kecemaran, kenajisan, dan ketidaksucian. Tuhan sempurna secara moral-etis, baik dalam pribadi maupun hukum-hukum-Nya (Kel. 3:5; Yes.6:5). Sebagai Tuhan yang kudus, Dia tetap bersama-sama dengan umat-Nya dan tidak meninggalkannya. Dia memberi perintah supaya umat-Nya hidup kudus, sama seperti Tuhan adalah kudus (Im. 19:2). Dia menguduskan atau memisahkan Israel untuk dipakai-Nya sebagai rekan sekerja-Nya dan sebagai alat-Nya dalam karya penyelamatan seluruh manusia. Aspek etis dari kekudusan-Nya dinyatakan dalam pembelaan-Nya terhadap orang-orang lemah dan tertindas (Im. 19).⁸⁷

Konsekuensi dari sifat Tuhan yang kudus adalah penentangan-Nya terhadap dosa dan kejahatan manusia. Di dalam kitab Yesaya, Tuhan dinyatakan sebagai Allah yang membenci dosa kesombongan dan mengasihi orang yang rendah hati. Kesombongan yang dimaksud adalah sikap yang tidak menghormati dan mengakui kebesaran serta kemuliaan Tuhan, serta tidak mau mengandalkan Tuhan. Tuhan menentang dosa penyembahan berhala sebab hanya Dia sajalah yang menciptakan, yang memerintah di surga, yang campur tangan dalam peristiwa-peristiwa dunia, dan yang menyatakan makna bagi peristiwa-

⁸⁵ Abineno, Op. Cit., hlm. 24, 25

⁸⁶ Goldingay, Op. Cit., hlm. 40, 41

⁸⁷ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK-GM, 1999), hlm. 276, 277; Abineno, hlm. 25, 26

peristiwa dunia. Secara historis, Tuhan menggunakan beberapa bangsa sebagai alat di dalam tangan-Nya untuk menghukum umat-Nya dan bangsa-bangsa lain oleh karena dosa dan kejahatan mereka (Yes. 40-55). Dia adalah Tuhan yang kudus, yang tidak berkompromi dengan dosa, yang tidak mengabaikan orang bersalah, baik individual atau nasional. Karena dosa umat-Nya, Allah menarik kemuliaan-Nya dari Yerusalem dan Bait Allah. Allah menaruh perkataan-Nya ke dalam mulut para nabi-Nya untuk melawan kejahatan Israel dan Yehuda, serta bangsa-bangsa lain (Yeh. 10-36). Meski demikian, Allah juga menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang mengampuni dosa orang yang bertobat.

e. Mahakuasa

Tuhan adalah mahakuasa (Ayb. 42:2; Yer. 32:27; Mrk. 5:35-43; 6:30-44; Yoh. 2:19; 11:38-44). Keyakinan manusia akan kemahakuasaan Allah didasarkan pada pengalaman akan hubungannya dengan Tuhan. Tuhan adalah mahakuasa, tetapi tidak setiap saat menggunakan kemahakuasaan-Nya untuk mencampuri kebebasan manusia yang telah diterimanya dari Tuhan. Sebagai suatu pribadi, manusia diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam untuk kebaikan manusia dan alam itu sendiri. Karena itu, ketika terjadi bencana alam, wabah penyakit, peperangan, kelaparan, maka manusia bertanggung jawab untuk meneliti sebab-sebabnya dan mengatasinya. Tuhan yang mahakuasa selalu hadir untuk memberi pertolongan dan keselamatan menurut kehendak dan kemurahan-Nya.⁸⁸

Sebagai Tuhan yang Mahakuasa, Dia dapat melakukan segala sesuatu. Tidak ada rencana-Nya yang tidak bisa terlaksana. Tidak ada hal yang berat bagi-Nya, dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Dia membangkitkan orang mati dan memberinya kehidupan; Dia dapat mengubah tubuh yang fana menjadi tubuh kemuliaan. Oleh kuasa-Nya, Dia menundukkan segala sesuatu kepada-Nya (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; Kel. 6:3; Ayb. 5:13; 6:4, 14; 8:3,5; 21:15; 42:2; Yer. 32:17; Yeh. 10:5; Mat. 19:26; 2 Kor. 6:18; Why. 1:8; 4:8; 11:17; 15:3; 16:7,14; 19:6,15; 21:22).

Secara khusus, Yehezkiel memberitakan tentang Tuhan yang Mahakuasa dengan kemuliaan-Nya yang sangat megah, yang menyebabkan orang sujud menyembah, beribadah, dan dengan sepenuh hati menaati firman Tuhan. Tuhan adalah Mahakuasa, tidak ada allah lain yang berkuasa secara lokal dan nasional. Tuhan adalah penguasa bumi dan surga. Semua manusia dan semua

⁸⁸ Abineno, Op. Cit., hlm. 27, 28

bangsa tunduk pada kekuasaan-Nya yang berdaulat. Para pemimpin bangsa adalah alat di tangan Tuhan yang dipakai-Nya untuk menyatakan kemuliaan, kekuasaan, dan kehendak-Nya (Yeh. 10-36).

f. Mahatahu

Kemahatahuan Tuhan diyakini manusia berdasarkan pengalaman imaniah kepada Tuhan. Tuhan mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Pengetahuan-Nya mencakup segala waktu manusia, meliputi semua peristiwa yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Tidak ada hal yang tidak diketahui Tuhan (Ibr. 4:13).

Tuhan menyelidiki hati manusia. Dia mengerti rencana dan pikiran manusia. Pengertian-Nya tidak terukur (1 Raj. 8:9; 2 Taw. 6:30; Mzm. 44:21; Ayb. 36:4; Yes. 66:18; Yeh. 11:5; Mat. 6:8; Luk. 16:15; Kis. 1:24; Rm. 8:27). Dia Mahatahu karena Dia kaya akan hikmat dan pengetahuan; pikiran-pikiran-Nya tidak terselami dan jalan-jalan-Nya tidak terselidiki (Rm. 11:33). Dalam PB, Yesus juga digambarkan sebagai Tuhan yang mengetahui masa depan secara sempurna (Mat. 12:40; 13:1; 16:21; 17:9,11-12,22-23; 20:18-19;21:39; 24:2; 26:2; 12,21,31-34,54; Mrk. 8:31; 9:31; 10:32-34; 14:9; 18, 27-30,42,49).

Karya-Karya Tuhan

Tuhan adalah Pribadi yang bekerja dan berkarya secara kreatif. Ada beberapa karya utama Tuhan yang disaksikan Alkitab, yaitu:

a. Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu

Pemikiran tentang Tuhan sebagai Pencipta berbeda dengan pemikiran dalam agama-agama lain dan ilmu pengetahuan modern (seperti Darwinisme). Dalam kepercayaan Kristen, Tuhan diyakini sebagai Pencipta alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia (Kej. 1-2; 7:11; 8:2; Yes. 24:18; 44:24; 45:12; 51:13; Zak. 12:1; Mzm. 33: 6-7; 78:23; 89:10-12; 104, dll.). Dia mencipta dengan kehendak, kuasa, firman dan perbuatan-Nya. Dia mencipta dengan baik dan sempurna sehingga semuanya memiliki tata tertib yang harmonis dan satu kesatuan yang berguna bagi setiap ciptaan-Nya satu sama lain. Setiap buatan tangan-Nya diciptakan untuk rencana, tujuan dan maksud-Nya yang mulia (Kol. 1:16-17; Ef. 1:10).⁸⁹ Tuhan menciptakan segalanya dengan amat baik dan memberi tanggung jawab kepada manusia

⁸⁹ Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 147-160

untuk memelihara dan mengelola ciptaan-Nya supaya tetap baik dan bermanfaat bagi manusia.

Tuhan telah memberikan aturan atau tatanan, terang, kehidupan, keindahan, dan kebaikan. Tindakan kreatif-Nya menunjukkan kedaulatan-Nya atas alam semesta, dan Dia memelihara ciptaan-Nya secara aktif dan terus-menerus. Dia menjadikan dunia sebagai rumah bagi seluruh ciptaan-Nya (Yes. 40:22). Tuhan menetapkan aturan bagaimana dunia dapat berlangsung dan menjamin keamanan dan stabilitasnya melalui pengaturan waktu siang dan malam, pengaturan minggu, bulan, tahun, dan pengaturan siklus musim-musim dan hari raya, dan sebagainya. Perjanjian Baru menceritakan bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:2-4) dan semua diciptakan Tuhan baik adanya sehingga harus diterima dengan rasa syukur (1 Tim. 4:3-5). Tuhan adalah pemilik segala sesuatu (Mzm. 24:1) dan Dia menetapkan batasan bagi manusia dalam menggunakan ciptaan-Nya, yaitu harus menggunakan dan mengisi kehidupannya sejauh memuliakan Tuhan (1 Kor. 10:25-26, 31-32).⁹⁰

b. Tuhan sebagai Penyelamat

Alkitab memberikan kesaksian tentang tindakan Allah dalam menyelamatkan manusia dari ikatan dosa dan maut sebagai akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Karya Tuhan dalam hal ini mencakup karya-Nya di dalam Yesus Kristus untuk memperbaiki hubungan Tuhan dan manusia yang telah rusak akibat dosa; dan karya Tuhan melalui perantaraan Roh Kudus untuk menjadikan keselamatan itu terwujud sepenuhnya dalam kehidupan manusia. Karya penyelamatan ini didasarkan pada perjanjian kasih karunia-Nya (Kej. 9:12-17; 12:1-3; 15: 7-16; Kel. 24; Yes. 40:11; 63:11; Mat. 3:9; 8:10-12; Yoh. 8:39-40; Rm. 2: 28-29; 4:9-20; Gal.3).⁹¹

Dalam PL, karya keselamatan dilatarbelakangi oleh kejatuhan manusia dalam dosa sebagai akibat pelanggaran manusia terhadap perintah Tuhan. Kemudian dosa itu dihakimi Tuhan berdasarkan hukum-hukum-Nya yang adil. Dalam hal ini, Tuhan menghakimi dengan benar sesuai dengan standar moral dan hukum yang ditetapkan-Nya. Seringkali penghakiman Tuhan diringankan oleh Tuhan oleh karena belas kasihan-Nya, tetapi hukum Taurat tetap menjadi dasar pembenaran untuk keselamatan. Menurut PL, pembenaran artinya dibuat menjadi benar atau dibenarkan ketika seseorang menyesuaikan pada pola hukum Taurat (Ul. 25:1; 1 Raj.

⁹⁰ Goldingay, Op. Cit., hlm. 136

⁹¹ Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 260-277

8:32). Akan tetapi PB memberitahukan bahwa tidak ada seorang pun yang berhasil benar dalam penyesuaiannya kepada pola hukum Taurat karena tidak ada yang sempurna dalam melakukan hukum Taurat. Selanjutnya, dalam PB dinyatakan bahwa pembenaran bukan lagi merupakan hasil ketaatan pada hukum Taurat, melainkan pada pengakuan dosa dan pertobatan yang berdasarkan iman kepada kematian dan kebangkitan Kristus dan anugerah Tuhan. Iman merupakan penyerahan diri seseorang kepada jalan Tuhan yang dibuktikan dengan kehidupan yang bertanggung jawab secara moral, etis, dan sosial. Pembenaran tidak mungkin terjadi tanpa iman yang demikian. Istilah 'benar/kebenaran/pembenaran' dalam bahasa Yunani berasal dari lingkungan hukum. Kata *dikaios* (benar/adil), *dikaiosune* (kebenaran/keadilan), *dikaion* (penghakiman) dan *dikaioo* (membenarkan) semuanya bercorak hukum. Dalam pemahaman PL, kebenaran juga diyakini sebagai "watak Allah" sehingga Allah selalu dipandang mutlak benar. Sebagai Allah yang mutlak benar, Dia membenarkan orang yang percaya kepada-Nya. Dia juga menghakimi orang yang tidak percaya kepada-Nya. Istilah pembenaran berkaitan dengan pembebasan dari hukuman yang adil atas dosa. Dengan begitu, maka seperti dalam pengadilan, orang yang sudah dinyatakan bebas, dia sudah tidak dapat dijatuhi hukuman lagi.⁹²

c. Tuhan sebagai Pembebas

Karya pembebasan dilakukan melalui Roh Kudus di mana manusia dibuat benar-benar hidup dalam kebebasan dari segala ikatan dosa sehingga manusia bisa bersekutu dengan Tuhan dalam suasana yang damai tanpa ketakutan dan permusuhan. Orang yang sudah diselamatkan melalui karya Kristus selanjutnya dipersatukan dalam satu tubuh Kristus sebagai persekutuan yang hidup oleh kekuatan Roh Kudus (Yoh. 14:16,26; 16:7-13; 1 Kor.12:13; Ef. 4:4).⁹³

Penutup

Memiliki pemahaman tentang Tuhan adalah dasar yang sangat penting bagi seorang yang beragama. Agama tidak memiliki dasar tanpa pengetahuan dan pengenalan akan Tuhan karena agama dibentuk oleh keyakinan akan adanya Tuhan. Agama tidak akan ada tanpa pengetahuan akan Tuhan. Di dalam agama, orang dapat menyatakan sikap berbakti dan bergantung kepada Tuhan yang

⁹² Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, dan Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2008), 118-128.

⁹³ Hadiwijono, *Op. Cit.*, 356-362.

diyakini. Menurut Antonius Atosökhi Gea, dkk. agama adalah wadah atau lembaga yang mengatur berbagai aktivitas berkaitan dengan pengungkapan dan penghayatan iman kepada Tuhan. Agama adalah institusi tempat pengembangan dimensi sosial dari iman kepada Tuhan.⁹⁴ Berdasarkan pendapat ini, maka seorang Kristen yang menjalankan kehidupan agamanya dengan baik, akan menunjukkan penghayatan dan pengamalan akan pengetahuannya tentang hakikat, nama, sifat, dan karya Tuhan dalam kehidupan moral, etis, dan sosial yang bermakna dan bermanfaat bagi lingkungannya. Selain itu, agama juga bisa menjadi ruang bagi pengembangan dimensi spiritual yang ditunjukkan dengan iman yang semakin hidup sebagai tanggapannya kepada Tuhan.

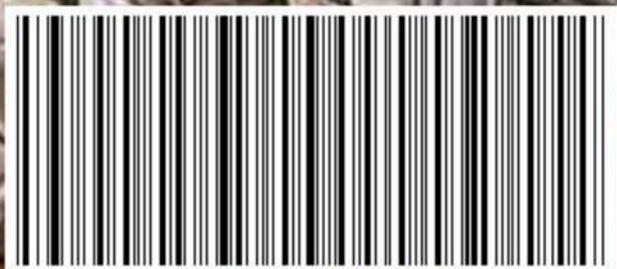
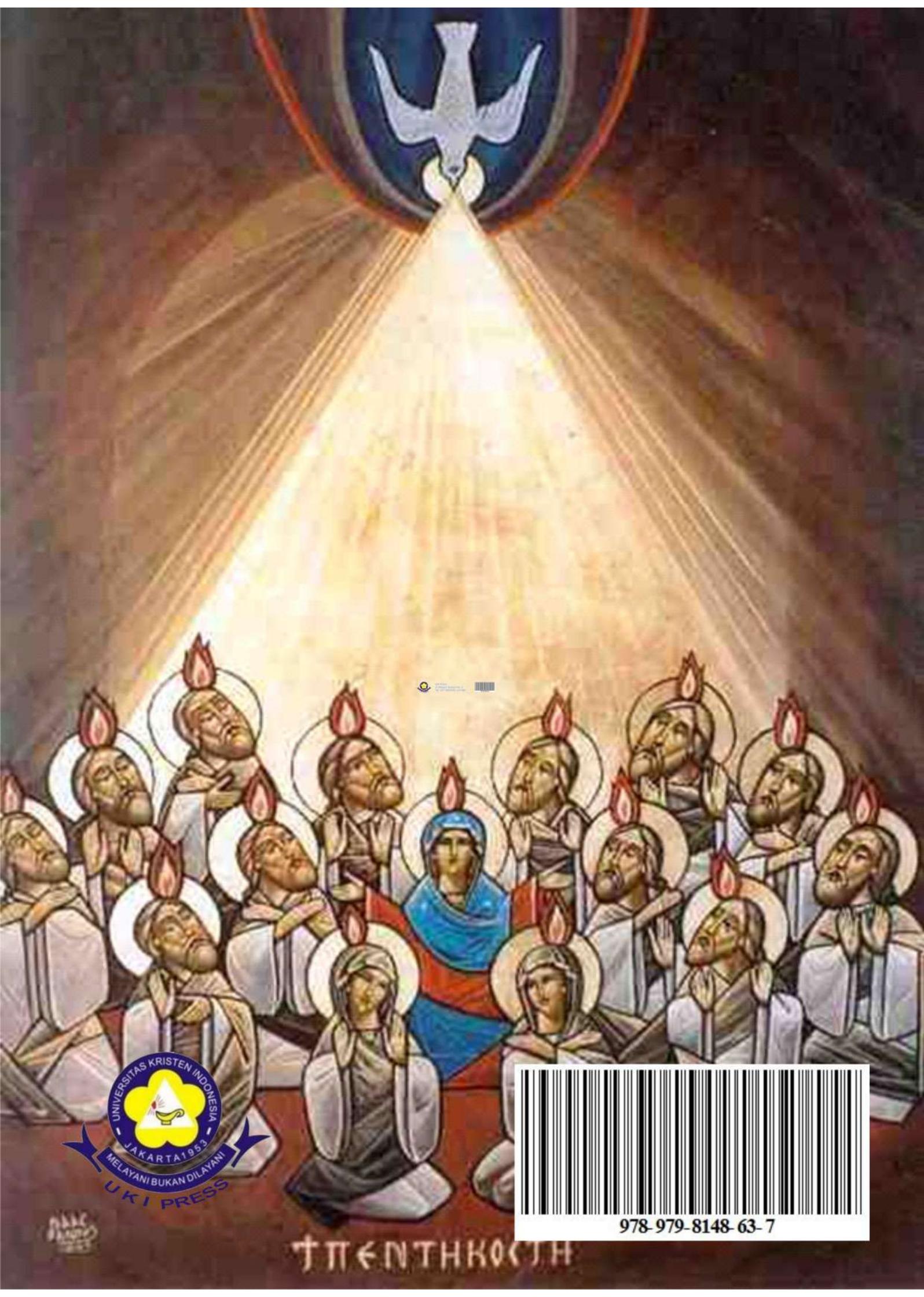
Menurut Friederich W.A. Froebel sebagaimana dikutip oleh Robert Richard Boehlke, pengetahuan tentang Allah bisa menjadi sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang membuat dia mampu bertanggung jawab dan menjalankan kehidupan Kristen yang lebih bermakna berdasarkan hubungan kesatuan dengan Allah dalam kehidupannya sehari-hari.⁹⁵ Mahasiswa Kristen tidak boleh hidup tanpa tujuan yang jelas. Dengan mengenal Tuhan, maka setiap mahasiswa Kristen diharapkan mampu merefleksikan pengenalan akan Tuhan dalam kehidupan moral, etis, dan spiritualitas yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya.

⁹⁴ Gea, Antonius Atosökhi, Noor Rachmat, dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Tuhan: Character Building III* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 67.

⁹⁵ Boehlke, Robert Richard, *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK-GM, 2009, cet. ke-4), hlm. 303

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK-GM, 2008, cet. ke-7.
- Barclay, W. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK-GM, 1970.
- Barth, Cristoph dan Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK-GM, 2008, cet. 1.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 2009, cet. ke-4.
- Butterweck, G.J.– H. Ringgren. *Theological Dictionary of Old Testament, Vol. 5*. Michigan: Grands Rapids, 1970.
- Gea, Antonius Atosökhi, Noor Rachmat, dan Antonina Panca Yuni Wulandari. *Relasi dengan Tuhan: Character Building III*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Goldingay, John. *Biblical Theology: The God of the Christian Scriptures*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2016.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK-GM, 1986.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK-GM, 1999.
- Packer, J.I. *Knowing God with Study Guide*. London: Hodder and Stoughton, 2005.
- PSP UGM. *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*. Yogyakarta: PSP UGM, 2012.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Sudiarja, A. *Agama (di zaman) yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- van Niftrik, G.C. dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK-GM, 1997.
- Verkuyl, J. *Aku Percaya: Uraian tentang Injil dan Seruan untuk Percaya*. Jakarta: BPK-GM, 2001, cet. ke-18.



978-979-8148-63-7

ΠΕΝΤΗΚΟΣΤΗ

